

Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an

Mujiburrohman

STAI Al-Khairat Pamekasan, STAI Al-Miftah Pamekasan,
Universitas Islam Madura Pamekasan
Rohman31@ymail.com

Abstrak

Islam is a immeasurable which has assess and target of very fundamtally, because Islam has side of the truth of absolute which term from al-Qur'an. Word Islam is Shown a name of which is mercy by Allah as a Religion which a later time had made a night of it by Allah to Prophet of Muhammad SAW by the instrumentality of the Angel of Jibril. Bearing Islamic Religion with al-Qur'an very hand in glove once and cannot be disjointed one with is other. Its section of al-Qur'an represent the source of from Islam itself teaching. A lot of sentence of al-qur'an mentioning the name of Islam itself like in Surah al-Baqarah:112, and then Surah Ali Imron:19 and others. In Ianguage context, Islam word in al-Qur'an divided to become two kinds of which among others is islam as sign delivery of self to the infinite, and then secondly islam is as name of from an religion which is marcy by Allah brought by Prophet of Muhammad SAW. Thereby, in comprehending Islam in al-Qur'an, at least relate at two sides, first as a Religion which is genuine as of apocalipse text of ilahiyah and secondly is Islam as a meaning of delivery of it's self totally to Allah. Among reeling of Islam as a Religion or as form delivery of its self to Allah by all of utilize to reach safety in the world and in eternity.

Kata kunci: Islam, Religious, al-Qur'an

A. Pendahuluan

Term Islam dikenal sebagai nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu agama Islam (*dīn al-islām*). Agama Islam datang untuk menjadi solusi atas proses dan praktek keberagamaan yang sebelumnya telah dihegemoni oleh agama Nasrani dan Yahudi. Bahkan, Islam pada gilirannya melengkapi

status agama monoteistik sebagaimana halnya agama Nasrani dan Yahudi. Menurut Stephen Sulaiman Schwartz dalam *The Two Faces of Islam: Studi Fundamentalism and Its Role in Terrorism*, bahwa Islam datang pada umat manusia sebagai agama monoteistik terbesar ketiga setelah Yahudi dan Kristen.¹

Sebagai agama, Islam memiliki nilai-nilai dan tujuan yang sangat mendasar dan fundamental sebagaimana halnya tujuan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh agama yang lain, walaupun tidak berarti tujuan dan nilai yang dimiliki Islam sama dengan nilai dan tujuan agama yang lain. Islam tetap berada di atas agama-agama yang lain, karena Islam adalah agama yang memiliki kebenaran mutlak yang langsung bersumber dari wahyu (al-Qur'ân) yang tidak terbantahkan kebenarannya. Semua umat Islam, memiliki keyakinan yang sama bahwa al-Qur'ân merupakan sumber asasi ajaran Islam, syariat terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup umat manusia dari dunia hingga akhirat.²

Salah satu tujuan ideal yang ingin diwujudkan oleh Islam (al-Qur'ân) adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang etis dan egalitarian – hal ini misalnya – terlihat dalam celaan yang dilakukan oleh al-Qur'ân terhadap disequilibrium ekonomi dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat Mekah pada waktu itu.³

Penyebutan Islam untuk nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ini, bukan tanpa alasan yang rasional. Islam sebagai nama agama wahyu ini menunjukkan bahwa Islam benar-benar berasal dari Allah dan tidak diciptakan oleh manusia, yaitu Nabi Muhammad. Oleh karena itu, penyebutan *Mohammedanism*, seperti yang pernah dikembangkan oleh H.A.R. Gibb, tidak dibenarkan, karena istilah *Mohammedanisme* mengasumsikan bahwa Islam merupakan agama yang diciptakan oleh Muhammad. Penyebutan agama

¹Stephen Sulaiman Schwartz, *The Two Faces of Islam: Studi Fundamentalism and Its Role in Terrorism*, terj. Dua Wajah Islam: Moderatisme Vs Fundamentalisme dalam Wacana Global (Jakarta, Blantika, 2007), 19.

²Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

³Fazlurrahman, *Tema Pokok al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), 55.

Islam dan bukan *Mohammedanism*, membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang bersumber secara hakiki dari wahyu Tuhan, sehingga kebenaran yang diajarkan oleh Islam secara otomatis menjadi kebenaran yang *genuine*. Islam bukan merupakan hasil karya dan karsa Muhammad, tetapi Islam sebagai ajaran ilahi yang bersumber secara langsung pada kreatifitas Tuhan sebagai sumber Islam.

Dalam konteks ini, Istilah Islam yang telah mashur menjadi nama agama yang dibawa oleh Muhammad, akan dilihat dan dikaji secara mendalam dengan menempatkan Islam sebagai salah satu wacana sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'ân. Artinya, dalam makalah ini, Islam akan dikaji secara tematik sebagaimana tersurat dalam al-Qur'ân untuk menemukan makna yang sebenarnya tentang Islam dalam bahasa teks al-Qur'ân.

B. Identifikasi Ayat-Ayat "Islâm" dalam al-Qur'ân

Penyebutan istilah Islam, pada dasarnya tidak sekedar dijadikan sebagai sebuah nama. Allah menamai agama yang dibawa oleh Muhammad ini, tentu saja tidak asal memberikan nama tanpa ada alasan yang jelas, setidaknya penggunaan nama ini juga merujuk kepada istilah yang tersurat atau bersumber dalam al-Qur'ân. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang berbicara tentang Islam ini, kata kunci yang akan dipakai dalam pembahasan ini ialah akar kata Islam itu sendiri, yaitu *aslama*. Kemudian, akan disusun secara sistematis dengan merujuk pada teori yang dikembangkan Muh}ammad Izzah Darwazah dalam bukunya yang berjudul *Al-Tafsîr al-H{adîth Tartî al-Suwar H{asb al-Nuzûl*.⁴ Dengan kata kunci ini, diharapkan pembicaraan tentang Islam sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'ân dapat teridentifikasi secara konprehensif. Berikut beberapa ayat al-Qur'ân, berkaitan dengan istilah Islam itu sendiri.

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَّا الْقَاسِمُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرُّوا رَشَدًا⁵

⁴Lihat. Muh}ammad Izzah Darwazah, *Al-Tafsîr al-H{adîth Tartî al-Suwar H{asb al-Nuzûl* (tt. Dâr al-Gharb al-Islâmî, t.th).

⁵al-Qur'ân, 72 (al-Jin): 17.

Artinya: *Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.*⁶

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ⁷

Artinya: *(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*⁸

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ⁹

Artinya: *Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*¹⁰

⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 985.

⁷al-Qur'ân, 2 (al-Baqarah): 112.

⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 30.

⁹al-Qur'ân, 2 (al-Baqarah): 128.

¹⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 33.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ¹¹

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*¹²

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ¹³

Artinya: *Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*¹⁴

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ¹⁵

¹¹al-Qur'ân, 3 ('Alî 'Imrân): 19.

¹²Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 78.

¹³al-Qur'ân, 3 ('Alî 'Imrân): 64.

¹⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 85.

¹⁵al-Qur'ân, 3 ('Alî 'Imrân): 67.

Artinya: Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.¹⁶

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ¹⁷

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.¹⁸

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ¹⁹

Artinya: Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁰

C. Islam dalam Perspektif Qur'an: Definisi dan Analisis

Term *Islâm* adalah suatu kenyataan ilahi yang bersumber langsung dari al-Qur'ân. Ayat-ayat di atas, dengan jelas memberikan pemahaman kepada kita bahwa makna *Islâm* bisa dipahami dari rangkaian informasi sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'ân. Artinya, definisi *Islâm* sebagai agama, secara substansial bisa dieksplorasi dari ayat-ayat yang menggambarkan tentang term *Islâm* secara *genuine* dalam al-

¹⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 86.

¹⁷al-Qur'ân, 3 ('Alî 'Imrân): 85.

¹⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 90.

¹⁹al-Qur'ân, 5 (al-Maidah): 3.

²⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 157.

Qur'ân. Secara definitif, term *Islâm* memiliki makna "menyerahkan diri". Islam berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islâman*, yang berarti menyerahkan diri (kepada Allah) dalam bentuknya yang totalitas, tetapi merupakan penyerahan lahir dan batin hanya dan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditentukan oleh Allah.

Dalam tata bahasa, kata kerja *aslama* masuk dalam kelompok kata kerja yang disebut dengan *inchoatif*. Artinya, menunjukkan sesuatu yang baru yang terwujud untuk pertama kalinya; yang menandai awal dari situasi yang baru. Hanya saja dalam bentuk partisipal, *muslim* menunjukkan sifat yang permanen, bahkan pada gilirannya memiliki makna suatu sifat yang muncul dari langkah yang sudah pasti.²¹

Namun demikian, dalam konteks ini, berdasarkan identifikasi ayat-ayat di atas, bahwa term *Islâm* dalam al-Qur'ân terbagi menjadi dua macam, yaitu *Islâm* dengan makna sebagai subyek yang menyerahkan diri, dan *Islâm* sebagai nama sebuah agama.

1. Term *Islâm* sebagai Subyek

Sebelum membahas tentang posisi *Islâm* sebagai subyek, perlu dibahas terlebih dahulu definisi *Islâm* secara umum. Pemahaman terhadap term *Islâm*, baik sebagai subyek maupun nama sebuah agama, tidak lepas dari pemahaman tentang definisi *Islâm* secara umum. Salah satu definisi tentang *Islâm* ini diberikan oleh Djajadiningrat.²² Ia memberikan pengertian kata *aslama* sebagai "menyerahkan dengan tulus hati" atau "mengikhhlaskan". Dalam hal ini, Djajadiningrat membedakan kata *Islâm* sebagai sikap jiwa seseorang, berdasarkan ayat Qs. al-Baqarah [2]: 112, Al-Jin [72]: 14, dan lain sebagainya, dan *Islâm* sebagai nama sebuah agama, berdasarkan al-Qur'ân surat 'Alî 'Imrân [3]: 19 dan al-Maidah [5]: 3.

Pemaknaan *Islâm* (dengan makna penyerahan diri) yang merujuk pada terminologi sebagaimana terdapat dalam ayat al-Qur'ân merupakan pemaknaan yang bersifat harfiah, sehingga

²¹Toshihiku Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), 222

²²Lihat dalam Dawam Rahardjo, *Esiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Surat* (Jakarta : Paramadina, 2002), 142.

Islâm bermakna menyerahkan diri, karena semua kata ke-*Islâm*-an yang dipakai oleh al-Qur'ân dan berasal dari akar kata *aslama*, sejatinya memang bermakna menyerahkan diri. Sebagai akibat dari pemaknaan menyerahkan diri atau ketundukan, secara otomatis akan melahirkan kesimpulan universal bahwa segala sesuatu yang tunduk, patuh, dan menyerahkan diri pada aturan-aturan Allah, pada dasarnya ia termasuk dalam katagori muslim.²³ Oleh karena itu, muslim tidak harus terfokus pada manusia yang menyerahkan diri kepada Allah, tetapi juga menyangkut segala makhluk Allah, apabila tunduk kepada aturan Allah, berarti ia juga disebut muslim, yaitu pihak yang menyerahkan diri atau tunduk kepada aturan main yang telah digariskan oleh Allah, seperti alam raya ini, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Tesis ini digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'ân:

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ²⁴

Artinya: *Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.*²⁵

Dalam ayat tersebut, sangat jelas Allah menegaskan bahwa segala makhluk yang ada di langit maupun di bumi, sama-sama menyerahkan diri (*muslim*) kepada Allah. Dalam katagori itu, dunia dengan segala isinya yang bergerak sesuai dengan standar aturan yang telah ditetapkan Allah disebut dengan sebutan muslim. Matahari, bulan, bintang, bumi dan yang lain yang selalu berproses dengan ketetapan Allah bisa dikategorikan sebagai muslim.²⁶ Jadi, muslim pada dasarnya tidak hanya tertentu pada manusia yang menyerahkan diri, tetapi juga terkait dengan alam yang selalu patuh pada ketentuan Allah, juga disebut sebagai muslim. Jadi, posisi muslim dengan makna ketundukan, pada dasarnya juga menyangkut posisi kehidupan alam dan seluruh isinya, yang secara alamiah telah terposisikan

²³Busyro Karim, *Tafsir Tradisionalis: Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial* (Sumenep, eLSI Citra Mandiri, 2008), 3.

²⁴al-Qur'ân, 3 ('Alî 'Imrân): 83.

²⁵Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 89.

²⁶Busyro Karin, *Tafsir Tradisionalis*, 4.

sesuai dengan kehendak Allah. Perputaran bumi dan silih bergantinya malam, merupakan tanda ketundukan alam kepada Tuhan, karena tugas-tugas alam tersebut telah digariskan oleh Allah sebagai pengatur perjalanan kehidupan ini secara total.

Dalam konteks ini, ayat tentang *Islâm* seperti yang disebutkan di atas, maknanya sangat pas dengan makna penyerahan diri. Dengan kata lain, menjadi muslim menjadi subyek dalam memposisikan dirinya sebagai hamba Tuhan yang menyerahkan diri dengan sepenuh jiwa hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan.

Islâm dengan kata kerja *aslama*, menurut Izutzu²⁷ berdasarkan pengertian yang digunakan dalam frasa *aslama wajhahu li Allâhi* yang secara harfiah bermakna "ia telah menyerahkan wajahnya kepada Allah", makna sebenarnya adalah seseorang yang dengan sukarela menyerahkan dirinya kepada kehendak Ilahi dan mempercayakan dirinya sepenuhnya kepada Allah. Pendek kata, ia merupakan bentuk penyerahan diri tanpa syarat yang secara verbal diungkapkan oleh ayat yang lain sebagai berikut :

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ

Sebagai konsekwensi positif dalam menjalankan diri sebagai muslim, berarti ia harus mempercayai segala hal yang diinformasikan oleh Tuhan (iman kepada Tuhan) serta melaksanakan apa pun yang diperintahkan Tuhan dan yang dilarang-Nya, yang pada gilirannya disebutkan dengan takwa. Iman dan takwa pada dasarnya merupakan dua ciri fundamental dimiliki seorang muslim, karena dengan iman dan takwa, proses penyerahan diri sebagai konsekwensi positif menjadi seorang muslim. Menurut Izutzu bahwa seorang muslim bisa bermakna sebagai seorang yang telah meninggalkan semua kepentingan dirinya sendiri, semua kebanggaannya sebagai manusia, sehingga ia dalam keadaan hina, lemah dan menyerah sebagai seorang hamba (*'abd*) di hadapan Tuhan yang menjadi Tuan (*rabb*) dan penguasanya.²⁸

²⁷Toshihiku Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 221.

²⁸Ibid., 223.

Dalam konteks ini, *Islâm* dengan makna sebagai subyek menggambarkan tentang pelaku keberislaman atau seseorang yang terlibat aktif dalam proses penyerahan secara total kepada Allah Tuhan Sementa Alam. Ayat-ayat sebagaimana telah disebutkan di atas, terutama ayat-ayat menggambarkan tentang *Islâm* sebagai subyek, yaitu nama bagi pelaku yang melakukan proses penyerahan diri kepada Allah. Ibrahim misalnya pernah berdoa' dengan doa' sebagai berikut:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ²⁹

Artinya: *Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*³⁰

Ayat tersebut tentu saja mengisyaratkan tentang posisi Ibrahim yang menegaskan diri sebagai seorang muslim, atau pihak yang berserah diri kepada Allah. Jadi, *Islâm* adalah agama orang-orang yang tunduk, yaitu tunduk kepada kehendak Tuhan (*submission to God's will*).³¹

Selain itu, makna *Islâm* tidak hanya terbatas pada pemaknaan sebagaimana yang tersirat dalam ayat-ayat di atas. Pemahaman *Islâm*, ternyata juga bisa ditemukan dalam sunah nabi. Kalau *Islâm* dalam teks al-Qur'ân hanya terkesan bersifat universal, yakni menggambarkan tentang ketundukan, tetapi dalam sunah Nabi, *Islâm* tampaknya lebih dijelaskan secara aplikatif. Jadi, *Islâm* menurut h}adîth Nabi tampaknya lebih jelas dan fokus. *Islâm* dengan dua aspek (dalam aspek al-Qur'ân

²⁹al-Qur'ân, 2 (al-Baqarah): 128.

³⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 33.

³¹Dawam Rahardjo, *Esiklopedi al-Qur'an*, 133.

dan h}adîth) ini, oleh Dawam Rahardjo disebut dengan dua istilah yang berbeda, yaitu secara harfiah dan secara substantif.

Makna substantif ini, didasarkan pada h}adîth Nabi yang menjelaskan tentang makna *Islâm* yang sebenarnya. Menurut Dawam bahwa *Islâm* dengan makna substantif ini bersumber pada hadîth Nabi, kemudian dirumuskan oleh para ulama menjadi seperangkat ajaran yang dibakukan menjadi Rukun *Islâm*, yaitu mengucapkan Syahadat, melaksanakan shalat, menjalankan puasa Ramadhan, membayar zakat, dan melaksanakan ibadah haji. Semua ini disebutkan sebagai fundamen dalam ajaran Islam, atau – meminjam istilah Abdurrahman Faudah – disebut dengan *Da'âim al-Islâm*. Semua ketentuan ini disebutkan dalam h}adîth:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ
ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى
خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَالْحَجَّ
وَصَوْمَ رَمَضَانَ

Artinya: *Diriwayatkan dari Ibn 'Umar, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Islam ditegakkan atas lima prinsip; kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad Saw adalah utusan-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji dan puasa pada bulan Ramadhan.*³²

Namun demikian, arti *Islâm* substantif tidak hanya itu, tetapi juga masih banyak h}adîth-h}adîth yang berbicara tentang Islam dalam aktivitas yang lain, misalnya dalam beberapa h}adîth riwayat Imam Bukhari berikut memberikan gambaran tentang Islam yang bersifat substantif.³³

³²Muhammad b. Ismâ'îl al-Bukhârî, "Sahîh al-Bukhârî", dalam Maktabah al-Shâmilah: <http://www.al-islam.com>

³³*Ibid.*

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْقُرَشِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Musa, ia berkata: para sahabat bertanya; Ya Rasulullah Islam yang bagaimanakah yang paling utama?, Rasulullah menjawab: "seseorang yang menyebabkan orang-orang Islam lainnya selamat dari mulut (ucapan) dan tangan (perbuatannya)."*³⁴

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي الْحَيْزِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

Artinya: *Diriwayatkan dari 'Abd Allah bin 'Umar, sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi; Islam bagaimanakah yang baik? Nabi Saw menjawab: engkau memberi makan kepada fakir miskin dan memberi salam kepada orang yang engkau kenal atau pun tidak.*³⁵

Hadîth-hadîth tersebut menggambarkan tentang pemaknaan *Islâm* yang bersifat substantif, bukan *Islâm* secara harfiah. Dalam pemahaman substantif, berdasarkan hadîth-hadîth di atas, *Islâm* merupakan perkataan dan perbuatan, misalnya persaudaraan, kesejahteraan dan kedamaian. Artinya, pemahaman *Islâm* secara harfiah tampak bersifat umum, dan *Islâm* secara substantif lebih bersifat khusus, yaitu berkaitan dengan kata dan perbuatan yang dilandasi oleh moralitas luhur ajaran *Islâm*.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid.

Moralitas ajaran *Islâm* pada gilirannya menjadi acuan strategis untuk dikembangkan sebagai konsekuensi dari keislaman. Al-Jabiri mengatakan, seperti dikutip Abd. A'la, bahwa dasar asasi moral *Islâm* adalah *al-maslahah*. Nilai ini merupakan representasi dari *al-ih'sân* (*performance of good deeds*) yang dapat merealisasikan *the legitimate pleasure* bagi jiwa dan raga manusia, serta mewujudkan *al-amal al-shaleh* yang dapat bermanfaat besar bagi manusia (dan kehidupan).³⁶

Dalam keterkaitan ini, Fazlurrahman, memaknai *Islâm* dengan mengambil akar kata *s-l-m*, artinya *aman* (*to be safe*), "keseluruhan" (*whole*), dan "menyeluruh" (*integral*). Kata *silm*, dalam al-Qur'ân (al-Baqarah [2]: 208), memiliki arti perdamaian (*peace*):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ³⁷

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*³⁸

Sedangkan kata *salam*, dalam al-Qur'ân surat al-Zumar [39]: 29, memiliki arti "keseluruhan" (*whole*):

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh*

³⁶Abd. A'la, *Islam Tanpa Penganut: Memudarnya Nilai-Nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis* (Yogyakarta, IMPULSE, 2009), hlm. 25.

³⁷al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 208.

³⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 50.

dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.³⁹

Dalam keterkaitan ini, segala bentuk makna tentang *Islâm* tersebut, secara keseluruhan, menurut Dawam Rahardjo, bisa dipahami bahwa dengan penyerahan diri kepada Allah, seseorang akan mampu mengembangkan seluruh (*whole*) kepribadiannya secara menyeluruh (*integral*). Jadi, pada dasarnya antara asal kata *Islâm*, baik yang merujuk pada akar kata *aslama* maupun yang merujuk pada akar kata *salima*, memiliki persamaan dan tidak terpisahkan. Semuanya mengerucut pada tujuan bahwa *Islâm* pada dasarnya mengajarkan tentang ketundukan yang total kepada Allah.

Dari sekian ayat sebagaimana telah disebutkan di atas, penyebutan *Islâm* tidak hanya bersifat simbolik sebagai nama sebuah agama, tetapi penyebutan *Islâm* itu juga diposisikan sebagai subyek, yaitu sebagai pelaku yang menyerahkan diri. Ayat-ayat tersebut misalnya: Qs. al-Baqarah: 112, Qs. al-Jin: 14, Qs. 'Alî 'Imrân: 64, dan Qs. 'Alî 'Imrân: 67

2. Term *Islâm* sebagai Nama Agama

Seorang muslim adalah ia yang menganut ajaran agama *Islâm*. *Islâm* adalah nama agama yang dinut oleh seorang yang rela dengan total menyerahkan diri kepada kehendak Allah. Itulah seorang penganut agama yang kemudian oleh al-Qur'ân disebut dengan agama *Islâm*.

Islâm sebagai nama agama tertentu disebutkan dalam al-Qur'ân surat 'Alî 'Imrân [3]: 19 dan al-Maidah [5]: 3, sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

³⁹Ibid., 750.

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*⁴⁰

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيمَانِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁴¹

Pada awalnya, *Islâm* adalah sebuah keyakinan, suatu iman, seperti yang dicontohkan pada pengalaman Ibrahim, seorang yang disebut, bukan seorang penganut agama Yahudi atau penganut agama Nasrani, melainkan seorang yang tulus dan cenderung pada kebenaran (*hanîf*), dan seorang yang menundukkan diri pada Allah (*muslim*).

Dari situlah, menurut Dawam Rahardjo, terjadi evolusi dari sekedar keyakinan menjadi aturan-aturan hukum berperilaku dan bermasyarakat, terutama sesudah Allah menurunkan wahyu berupa syariat kepada Nabi dan Rasul Musa. Pada saat itulah, pelebagaan agama mulai terjadi sebagai sistem kemasyarakatan. Syariat semacam itu, lanjut Dawam, dalam bentuk dan struktur yang lebih sempurna, juga telah diturunkan oleh Allah pada Muhammad. Agama itu kemudian disebut

⁴⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 78.

⁴¹*Ibid.*, 157.

dengan *Islâm*. Hal itu berarti bahwa *Islâm* juga menjadi nama sebuah agama.⁴²

Demikian pula halnya, sebagai agama *Islâm* juga membenarkan adanya risalah-risalah yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya, karena pada dasarnya *Islâm* melanjutkan (memparipurnai) ajaran-ajaran *Islâm* yang di kembangkan oleh para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Sebagai agama paripurna, hanya *Islâm* satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah, dan tidak ada "agama baru" pasca Nabi Muhammad Saw yang dapat dibenarkan.⁴³ Allah berfirman Qs. 'Alî 'Imrân [3]: 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.*⁴⁴

Islâm sebagai agama dalam ayat di atas memberikan isyarat bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad diturunkan sekaligus dengan namanya, yaitu *Islâm*. Inilah agama yang benar dan memiliki visi spritual dan sosial yang jelas. *Islâm* adalah agama milik Allah, sehingga nama yang digunakannyapun bersumber dari Allah. Penyebutan istilah *Islâm* dalam kedua ayat tersebut, mengisyaratkan bahwa nama *Islâm* merupakan nama pilihan Allah. Bahwa agama *Islâm* yang dibawa Nabi Muhammad telah final dan hanya satu-satunya agama yang mendapat stempel "ridla" dari Allah. Adapun sabab turunnya Qs. Al-Maidah [5]: 3, di atas adalah:

قوله تعالى (اليَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ) الآية. نزلت هذه الآية يوم الجمعة، وكان يوم عرفة بعد العصر في حجة الوداع سنة عشر والنبي صلى الله عليه وسلم بعرفات على ناقته العضاء.

⁴²Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi*, 152.

⁴³Zâhir bin 'Iwâd, *Dirâsât fi al-Tafsîr al-Maudu'î li al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1976), 37.

⁴⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 90.

أخبرنا عبد الرحمن بن حمدان العدل قال: أخبرنا أحمد بن جعفر القطيعي قال: حدثنا عبد الله بن أحمد بن حنبل قال: حدثني أبي قال: حدثنا جعفر بن عون قال: أخبرني أبو عميس، عن قيس بن حاتم، عن طارق بن شهاب قال: جاء رجل من اليهود إلى عمر بن الخطاب رضي الله عنه فقال: يا أمير المؤمنين إنكم تقرءون آية في كتابكم لو علينا معشر اليهود نزلت لاتخذنا ذلك اليوم عيداً، فقال: أي آية هي؟ قال (اليَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي) فقال عمر: والله إني لأعلم اليوم الذي نزلت فيه على رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم، والساعة التي نزلت فيها على رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم عشية يوم عرفة في يوم عرفة في يوم الجمعة. رواه البخاري عن الحسن بن صباح. ورواه مسلم عن عبد بن حميد، كلاهما عن جعفر بن عون.

أخبرنا الحاكم أبو عبد الرحمن الشاذلي قال: أخبرنا ناقد بن أحمد قال: أخبرنا الحسن بن محمد بن مصعب قال: حدثنا يحيى بن حكيم قال: حدثنا أبو قتيبة قال: حدثنا حماد عن عباد بن أبي عمار قال: قرأ ابن عباس هذه الآية ومعه يهودي (اليَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا) فقال اليهودي: لو نزلت هذه علينا في يوم لاتخذناه عيداً، فقال ابن عباس: فإنها نزلت في عيدين اتفقا في يوم واحد يوم الجمعة وافق يوم عرفة.

Oleh karena itu, pemakanaan istilah *Islâm*, baik *Islâm* sebagai nama sebuah agama dan *Islâm* dengan makna penyerahan diri, tidaklah berbeda. Ayat-ayat yang dikutip untuk membaca *Islâm* dalam perspektif al-Qur'ân ini, menurut hemat penulis memiliki akar yang sama, yaitu *Islâm* sebagai agama yang mengajarkan kepatuhan dan ketaatan, karena itulah makna dasar dari *Islâm* (menyerahkan diri). Menjadi muslim berarti menjadi penganut agama yang rela mematuhi dan mentaati segala bentuk ajaran agama sebagai bagian dari proses penyerahan yang total kepada Allah.

Ber-*Islâm* berarti berserah diri, baik lahir maupun batin kepada kehendak Allah beserta nilai-nilai yang dijanjikan oleh Allah. Hal itu sesuai dengan makna dasar *Islâm* itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Abū al-H{asan 'Alī bin Muḥ}ammad bin H{abīb al-Bas}rī al-Baghdādī dalam *Mauqī'u*

al-Tafâsir-nya, bahwa asal kata dari *Islâm* masih terjadi khilaf. *Pertama*, asal istilah *Islâm* diambil dari kata *al-salam*, yang berarti keselamatan. *Kedua*, asal kata *Islâm* adalah kata *al-tasliim*, yaitu menyerahkan diri terhadap perintah Allah dalam amal dengan cara taat.⁴⁵

Kedua pendapat tersebut, pada dasarnya dapat dibenarkan. *Islâm* dengan makna keselamatan berarti merujuk pada akar kata *Islâm*, yaitu *salima*. Tetapi, Islam yang diambil dari kata *sallama*, juga dibenarkan. Dua makna tersebut bisa dikompromikan menjadi bahwa untuk mendapatkan keselamatan di akhirat, seorang individu harus menyerahkan diri kepada Allah, karena Allah adalah pemilik keselamatan itu sendiri. Penyerahan diri secara total kepada Allah merupakan puncak keimanan yang ideal sebagai akibat kebersialaman yang kaffah. *Islâm* adalah satu-satunya agama yang diridloi Allah, sehingga tidak ada agama yang dibenarkan di sisi Allah, selain *Islâm*. Dalam surat 'Ali 'Imran [3] ayat 83-85 berikut ini dengan tegas disebutkan:

أَفَعَبِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٥٥﴾
 فَمَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
 وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ
 مُسْلِمُونَ ﴿٥٦﴾ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: *Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka.*

⁴⁵Lihat. <http://www.altafsir.com>

Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri." Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.⁴⁶

Dalam ayat tersebut terkandung penjelasan kepada orang-orang yang mencari agama selain agama Allah, tidaklah benar, karena hanya *Islâm* agama yang benar dan Allah sebagai Tuhan yang pantas untuk disembah sebagai akibat dari keber-*Islâm*-an (penyerahan diri). Oleh karena itu, Nabi diperintahkan untuk menyampaikan tentang keimanannya kepada Allah, kepada para Nabi dan segala hal yang diturunkan dari Allah kepada mereka.⁴⁷

Islâm adalah agama terakhir yang diturunkan Allah ke muka bumi dengan menjadikan Nabi Muhammad sebagai penyampai risalah keislamannya. Risalah-risalah yang bersumber dari Tuhan tersebut kemudian dipatenkan dalam satu istilah yang luhur, yaitu *Islâm*.

D. Penutup

Memahami *Islâm* dalam al-Qur'ân setidaknya mengacu pada dua hal. *Pertama*, *Islâm* sebagai nama sebuah agama. Sebagai nama agama, *Islâm* oleh Allah telah disebutkan dalam al-Qur'ân secara gamblang, sehingga penamaan *Islâm* sebagai nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ini bersifat *genuine* dari teks wahyu. *Kedua*, *Islâm* sebagai subyek, yaitu pihak yang menyerahkan diri secara totalitas kepada Allah. Antar penyebutan *Islâm* sebagai agama maupun sebagai subyek, memiliki makna yang sama, yaitu mengacu pada proses penyerahan diri kepada Allah secara *kaffah*, guna mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat.

⁴⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 89-90.

⁴⁷Muhammad Izzah Darwazat, *al-Tafsîr al-H{adîth: Tartîb al-Suwar H{asba al-Nuzûl*, Vol. 7 (tt, Dâr al-Gharbi al-Islâmî, t.t), 183.

Daftar Pustaka

- 'Iwâd, Zâhir bin, *Dirâsât fî al-Tafsîr al-Maudu'î li al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1976.
- A'la, Abd, *Islam Tanpa Penganut: Memudarnya Nilai-Nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis*, Yogyakarta: IMPULSE, 2009.
- al-Bukhâri, Muhammad bin Ismâ'îl, *Sahih al-Bukhâri*, Surabaya: al-Hidayah, t.tt.
- Darwazat, Muhammad Izzah, *Al-Tafsîr al-Hadîth: Tartîb al-Suwar Hasba al-Nuzûl*, Vol. 7. tt, Dâr al-Gharbi al-Islami, t.tt.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Fazlurrahman, *Tema Pokok al-Qur'ân*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- <http://www.altafsir.com>
- Izutzu, Toshihiku, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'ân*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Karim, A. Busyro, *Tafsir Tradisionalis: Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial*, Sumenep: eLSI Citra Mandiri, 2008.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'ân: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Schwartz, Stephen Sulaiman, *The Two Faces of Islam: Studi Fundamentalism and Its Role in Terrorism*, terj. Dua Wajah Islam : Moderatisme Vs Fundamentalisme dalam Wacana Global, Jakarta: Blantika, 2007.
- Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'ân: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.